BAB IV

ANALISA PERANAN

JAM'IYAH MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT

DESA CARANGREJO KECAMATAN SAMPUNG PONOROGO

A. Analisis Kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jaillani di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo

Kegiatan manaqib di Indonesia sudah dimulai sejak era Wali Songo dan juga berkembang pesat khususnya di pulau Jawa. Banyak sekali tujuan dan juga hikmah yang ingin disampaikan para Wali Songo saat mengadakan kegiatan manaqib tersebut. Diantaranya para Wali Songo ingin mengajarkan kepada umat muslim tentang ilmu Tasawuf dan juga para Wali Songo memanfaatkan kegiatan manaqib untuk sarana dakwah Islamiyah.

Menurut Moh. Syaifullah, kata manaqib berasal dari bahasa Arab yaitu lafadh naqaba, naqobu, naqban yang artinya menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali.[1] Sedangkan jika diistilahkan kata manaqib mempnyai arti manaqib berarti cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga, atau dapat dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya.

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jaiani sendiri merupakan pembacaan cerita-cerita dan juga kisah

[1] Syaifullah, Terjemahan Manaqib), 10

seorang wali yang disini merupakan kisah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam hal ini banyak sekali kisah-kisah dari seorang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang tentunta bias menjadi tauladan bagi umat islam. Diantara kisah-kisah seorang Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang perlu untuk kita pelajari dan juga untuk motivasi kita agar senantiasa menjadi umat Islam yang bertaqwa dan semangat untuk selalu menyiarkan agama Islam yaitu mulai dari Sejarah kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailanidan juga lebih sering mengulas segala hal tentang beliau seperti kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan dan langkah perjuangannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlak, kepribadian dan lainnya selama hal tersebut merupakan jati diri yang dikenal dengan pujian, khususnya pada akhlak yang terpuji.

Banyak sekali bentuk kegiatan manaqib khususnya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dilakukan umat muslim. Disini peneliti melihat kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang tergabung di Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo yang sudah dilakukan sejak tahun 1995 yang saat itu dimulai dan dicetuskan pertama kali oleh Kyai Mustaqim yang beliau termasuk tokoh agama di wilayah Carangrejo saat itu. Kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangejo selain dilatarbelakangi oleh keinginan seorang Kyai Mustaqim untuk memperkenalkan sosok Syaikh Abdul Qadir al-Jailani umtuk menjdaikan motivasi kepada masyarakat di wilayah desa Carangrejo untuk selalu bersemangat untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt dan juga semnagat

untuk menyiarkan agama Islam seperti yang sudah dilakukan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani juga dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang saat itu masih mengalami masa kegelapan. Perbuatan maksiat masih dilakukan dan kewajiban sholat lima waktu sering ditinggalkan. Keadaan masyarakat masih ada yang melakukan perjudian dan minum minuman keras. Hal-hal yang mereka lakukan itu secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial mereka saat itu, mulai dari sosial agamanya, sosial ekonomi bahkan juga sosial budayanya.

Kegiatan manaqib yang dilakukan oleh Jam'iyah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada dasarnya hampir sama dengan kegiatan manaqib-manaqib yang ada di wilayah lain. Mulai dari kegiatan sebagai pembuka di Jam'iyah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani biasa dibuka dengan kegiatan tahlil, istighosah atau bahkan khataman terlebih dahulu yang ini dilakukan sesuai permintaan dari shohibul bait atau yang menjadi tuan rumah. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dalam hal ini pembacaan dimulai dengan menggunakan bahasa Arab dan kemudian diterjemahkan dengan Bahasa Indonesia.

Kitab yang menjadi rujukan untuk kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yaitu kitab Nur al-Burhan. Di penghujung kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebelum do'a penutup diisi dengan mau'izhah yang diisi oleh ulama-ulama sekitar atau juga sering mendatangkan kyai atau ulama dari daerah lain. Itu semua rangkaian kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo yang

menurut peneliti menjadi rangkaian acara inti di setiap kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo.

Selain rangkaian acara inti seperti yang sudah diungkapkan, ada beberapa rangkaian acara pendamping yang sifatnya tidak selalu ada di setiap kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang ada di deda Carangrejo. Seperti waktu istirahat yang kadang di tempatkan di tengah-tengah acara, kadang di akhir acara dan bahkan juga hanya sekedarnya saja. Rangkaian acara lain yang bersifat pendamping yaitu acara kordinasi untuk kegiatan-kegiatan yang amsih berhubungan dengan kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani atau mungkin yang bersifat umum di wilayah desa Carangrejo seperti pengumuman bersih desa, kordinasi peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. Rangkaian acara kordinasi tersebut juga tidak selalu ditemukan di setiap kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo, hanya disampaikan saat dibutuhkan saja.

B. Analisa Peranan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Bagi Perkembangan Sosial Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja

sama.[2] Dalam kutipannya penulis juga sepakat dengan pendapat Ahmad Susanto tersebut yang ada kaitannya dengan penelitian Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailanii di desa Carangrejo kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo.

Kehadiran jam'iyah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani telah membawa pengaruh besar bagi perkembangan kehidupan sosial masyarakat Desa Carangrejo. Perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat desa Carangrejo diantaranya perkembangan sosial agama, ekonomi dan juga budaya.

Dalam hal perkembangan sosial agama yang terjadi di masyarakat Carangrejo setelah adannya kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani seperti meningkatnya semangat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan mendekatkan diri dengan Allah Swt dalam diri masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang hadir dalam kegiatan pembacaan manaqib di setiap bulan dan berasal dari berbagai kalangan serta profesi. Mereka bersama-sama menghadiri kegiatan manaqib dengan satu tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Alloh. Antusiasme ini mencerminkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu agama Islam. Kedua hal ini merupana kunci terbentuknya pribadi yang bertakwa.

Pengaruh lain yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yaitu kembali bangkitnya syiar agama Islam

[2]Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 40

yang awalnya terlihat lesu di Desa Carangrejo. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang mengikuti kegiatan manaqiban. Dalam rentetan acara manaqiban, semua kegiatan syarat dengan syiar tentang nilai-nilai dan ilmu agama Islam yang harus diketahui dan dipraktikkan oleh umat Islam. Maka tidak heran jika jumlah anggota yang mengikuti manaqiban ini mempunyai korelasi terhadap semakin banyaknya ilmu agama yang tersebar dan semakin semaraknya syiar agama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain diisi dengan syiar ilmu agama Islam melalui mau'izhah hasanah, dalam kegiatan manaqib peserta yang hadir diajak untuk berdzikir dan berdoa kepada Allah. Dengan berdzikir dan berdoa secara bersungguh-sungguh membuat hati manusia menjadi tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, muncul sikap optimis dalam menghadapi masa depan. Sehingga, dengan optimisme tersebut manusia menjadi bergairah untuk berbuat dan menyatakan dirinya secara aktual dan bertanggung jawab di tengah-tengah meniti kehidupan yang penuh godaan dan tantangan.[3] Kegiatan manaqiban ini secara tidak langsung mendidik masyarakat untuk senantiasa berdzikir dan berdo'a.

Pengaruh lain yang diberikan oleh kegiatan manaqib di bidang sosial keagamaan di Desa Carangrejo adalah meningkatnya semangat untuk melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, semangat untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid dan mushola juga mangalami peningkatan. Beberapa warga yang dulu tidak sering sholat jamaah menjadi sering sholat

[3] Toto Tasmara, *Dimensi Do'a dan Dzikir Menyelami Samudra QalbuMengisi Makna* Hidup, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 2

berjamaah di masjid. Hal tersebut terjadi karena dasar mereka rutin mengikuti kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan juga inntensitas mereka bersilaturahmi dengan masyarakat yang sebelumnya sudah rajin mengikuti jama'ah shalat di masjid maupun mushalla akhirnya mereka juga secara tidak langsung mengikkuti gaya mereka. Seperti halnya pepatah mengatakan "Kalau kita berkumpul dengan penjual minyak wangi pasti kita akan ikut wangi juga".

Dalam kegiatan manaqiban, semua warga yang hadir akan duduk bersama tanpa membeda-bedakan status sosial satu sama lain. Selain itu, kegiatan manaqiban juga menumbuhkan sikap saling mangasihi sesama. Hal ini terlihat ketika ada warga yang tertimpa musibah, warga lain dengan senang hati memberikan bantuan baik materil maupun non-materil. Biasanya, imam juga mengajak seluruh warga yang hadir dalam manaqiban untuk bersama-sama mendoakan orang yang terkena musibah.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bagi perkembangan bidang sosial keagamaan masyarakat Desa Carangrejo adalah meningkatnya keimanan dan ketakwaan masyarakat yang tercermin dalam tindakan masyarakat seperti semakin besarnya syiar Islam dan ajakan menuju kebaikan, meningkatnya jamaah sholat di masjid atau mushola, meningkatnya semangat untuk melaksanakan sholat lima waktu, dzikir dan do'a, serta rasa solidaritas dan belas kasih yang terbentuk antar warga.

Masalah ekonomi sebenarnya sudah timbul bersamaan dengan tumbuhnya manusia di muka bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Sejak manusia mengetahui tentang kehidupan dan pergaulan, maka timbullah suatu soal yang harus dipecahkan bersama, bagaimana memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Tidak mungkin kebutuhan hidup seseorang dapat dipenuhi sendiri karena manusia bukan makhluk individu tetapi makhluk sosial yang membutuhkan berhubungan dengan orang lain.[4]

Kebutuhan ekonomi menjadi sebuah topik yang sangat sering dibicarakan. Kebutuhan tersebut terus tumbuh seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap seseorang. Hal-hal tersebut kemudian menjadi suatu permasalahan besar yang perlu diselesaikan bersama. Ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan manusia lain. Misalnya ketika seseorang ingin mempunyai baju baru, ia membutuhkan penjahit untuk menjahitkan pakaian tersebut. Sedangkan penjahit membutuhkan para pemintal benang untuk mendapatkan benang. Begitulah hubungan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hadirnya jam'iyah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi warga Desa Carangrejo. Dengan kegiatan manaqiban ini, warga memiliki sikap positif dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, khususnya dalam bidang ekonomi, terlebih

[4] Quraish Syihab, Membumikan Al-*Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 324

setelah munculnya kasus krisis moneter di Indonesia dan keadaan saat ini dimana angka pengangguran menunjukkan tingkat yang tinggi serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi. Selain itu, melalui kegiatan manaqiban juga ditanamkan bahwa bekerja adalah ibadah. Oleh sebab itu, dalam bekerja senantiasa harus menjunjung tinggi ajaran agama Islam seperti bekerja haruslah dengan niat karena Allah Swt.

Pemahaman tersebut menciptakan masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi. Sehingga masyarakat mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi. Semangat dan etos kerja ini tidak semata-mata dilandasi dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga dilandasi dengan niat memperoleh rezeki yang halal dan berkah bagi seluruh anggota keluarganya.

Selain itu, melalui kegiatan manaqiban ini, anggota yang memiliki usaha tertentu dapat mempromosikan usahanya secara langsung melalui tatap muka. Kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan manfaat dalam bidang sosial ekonomi yaitu menumbuhkan pemahaman bahwa bekerja adalah ibadah sehingga harus dijalankan sesuai ketentuan agama, meningkatnya etos kerja dan merupakan sarana memperkenalkan produk dari jamaah kepada jamaah lain sehingga mempermudah pertemuan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Semua hal tersebut memberi pengaruh terhadap peningkatan jumlah pendapatan jamaah dan terciptanya kehidupan yang selaras antara dunia dan akhirat.

Keberadaan kegiatan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan kehidupan

sosial budaya masyarakat setempat. Ini dikarenakan dalam setiap kegiatan manaqiban yang dilaksanakan satu bulan sekali terdapat ceramah yang berisi tentang nilai-nilai agama Islam seperti tata cara beribadah yang baik. Iman dan taqwa, amar makruf nahi munkar, akhalakul karimah, adab bertetangga dan lain sebagainya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat bermanfaat bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang baik menurut Islam.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Carangrejo menunjukkan perkembangan seperti terlihat dari semakin meningkatnya semangat gotong royong dan musyawarah. Semangat gotong royong ini terlihat ketika salah satu warga meminta bantuan untuk mendirikan rumahnya atau yang biasa disebut dengan sambatan. Sambatan adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan warga desa untuk membantu warga lain dalam mendirikan, merenovasi atau memindahkan rumah atau suatu bangunan tanpa bayaran. Sambatan ini sangat bermanfaat karena dapat membantu warga untuk menghemat biaya, waktu dan tenaga sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat. Selain sambatan, semangat gotong royong masyarakat juga ditunjukkan ketika membersihkan lingkungan ataupun membangun got dan memperbaiki jalan setapak yang rusak.

Sedangkan kegiatan musyawarah juga lebih sering terlihat di Desa Carangrejo. Seperti ketika akan dilaksanakan pemilihan pembawa acara dalam kegiatan manaqiban, menentukan waktu dan hari dilaksanakannya

suatu kerja bakti, renovasi masjid, dan musyawah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di Desa Carangrejo.

Perkembangan lainnya dalam bidang kehidupan sosial budaya di Desa Carngrejo berkat kegiatan manaqib yaitu ketika ada masyarakat yang mempunyai hajat atau tertimpa musibah seperti kematian sanak saudara, masyarakat akan berduyun-duyun mendatangi rumahnya, memberi bantuan, semangat serta doa untuk meringankan bebannya.

Berita kematian biasanya diumumkan melalui pengeras suara di masjid. Setelah mengetahui berita kematian tersebut, masyarakat akan mendatangi rumah duka dan membantu mengurus jenazah serta menyiapkan segalanya seperti menggali pemakaman. Pada malam harinya, masyarakat akan dengan senang hati mendatangi rumah duka untuk melaksanakan pembacaan yasin dan tahlilan, dengan tujuan untuk memohon ampun atas dosa oarng yang meninggal.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo memberi pengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya. Diantaranya yaitu semakin tingginya semangat masyarakat untuk bergotong royong, melaksanakan musyawarah dan tumbuhnya sikap empati terhadap sesama sehingga ketika orang lain meminta bantuan atau mengalami musibah, mereka akan menolongnya tanpa pamrih sebagaimana terlihat dalam kegiatan sambatan.